

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603, dimana kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa, dan Mongolia serta 44% penduduk Indonesia menuntaskan pendidikan menengah dan 11% murid gagal menuntaskan pendidikan (Sahroji, 2017)

Pada tahun 2019 survei dilakukan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) bahwa prestasi siswa Indonesia usia 15 tahun berada pada peringkat 10 terbawah dari 79 negara atau peringkat 72 dari yang disurvei dalam tiga mata pelajaran, yaitu matematika, membaca, dan sains menurut laporan *Program of International Student Assessment (PISA)* (Kusuma, 2019). Hasil survei tersebut menjelaskan bahwa 65% siswa mengatakan guru mereka jarang memberikan umpan balik secara langsung saat pembelajaran (Kusuma, 2019).

Indonesia memiliki sistem tersendiri terkait usia yang diwajibkan untuk menjadi pelajar, khususnya di sekolah menengah pertama. Indonesia memberlakukan usia untuk sekolah menengah pertama dengan maksimum usia 15 tahun (Adit, 2020). Maka dari itu, sekolah menengah pertama dipenuhi dengan seorang remaja (*adolescence*) dimana masa yang sangat penting yang dilewati oleh manusia dalam rentang kehidupannya, masa remaja juga merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980) perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk bersikap dan berperilaku secara dewasa, seperti (1) mampu menerima keadaan fisiknya; (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3)

mencapai kemandirian emosional; (4) mencapai kemandirian ekonomi; (5) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat (6) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat dimana tugas ini berhubungan dengan kegiatan di sekolah.

Indonesia memberlakukan dua macam sistem pendidikan, yaitu *full day school* dan *regular school*. Pada program *full day* siswa akan memiliki waktu lebih lama di sekolah, yaitu sekitar 9-10 jam, sementara untuk siswa *regular school* akan membutuhkan waktu 7-8 jam di sekolah. Waktu yang lebih lama di *full day school* membuat penyampaian ilmu lebih tuntas, siswa lebih ditekankan pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dan tugas sekolah yang padat menjadikan siswa menghabiskan sebagian besar waktu yang digunakan untuk belajar, belajar kelompok, serta memanfaatkan sumber belajar yang memadai yang diterapkan dengan berbagai metode.

Siswa *regular school* memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, tetapi siswa dapat bersosialisasi terhadap lingkungan di sekitar rumahnya lebih leluasa dibandingkan dengan siswa *fullday school*. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Rahmawati (2020) menemukan adanya perbedaan *well-being* pada siswa *full day school* dan *regular school*. Siswa yang mengikuti program *regular school* memiliki *wellbeing* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti program *fullday school*. Hal ini terjadi karena siswa yang mengikuti *fullday school* memiliki kecenderungan untuk kelelahan atau *burnout* karena di sekolah siswa sudah melakukan banyak aktifitas yang menguras tenaga dan pikiran. Tingkat stress yang tinggi dan kecenderungan untuk *burnout* berpengaruh pada proses belajarnya sehingga *well-being* yang dirasakan rendah dan membuat semangat belajarnya menurun.

Siswa yang bahagia biasanya akan melakukan kegiatan akademik lebih baik daripada yang tidak bahagia. Siswa yang merasa puas dengan tempat belajarnya, maka akan memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik daripada yang tidak

puas. Menurut (Konu & Rimpela, 2002) *school well-being* adalah keadaan dimana sekolah memuaskan kebutuhan dasarnya, antara lain *having* sebagai kondisi sekolah, *loving* sebagai hubungan sosial, *being* sebagai pemenuhan diri, serta *health* sebagai status kesehatan. Sikap dan *belief* yang positif bisa timbul dari lingkungan sekolah yang sehat, sehingga berpengaruh seara tidak langsung terhadap cara berinteraksi antara siswa dengan sekolah danhiar akan mempengaruhi perfomansi akademik siswa (Thoybah & Aulia, 2020). Hal ini mempengaruhi kesejahteraan siswa dimana semakin rendah kesejahteraan siswa maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang dirasakan di sekolah begitu juga sebaliknya semakin tinggi kesejahteraan siswa maka semakin rendah kejenuhan dan ketidaknyamanan siswa di sekolah (Salmela-Aro, Savolainen , & Holopainen, 2009)

Idealnya siswa harus merasa bahagia dan sejahtera saat di sekolah, kesejahteraan berkaitan dengan kesehatan mental (Long, Huebner, Wedell, & Hills, 2012). Siswa cenderung memiliki perfomansi akademik yang tinggi ketika merasa terhubung secara sosial, puas dan merasa nyaman di sekolah dan tingkat kesejahteraan siswa menunjukkan seberapa mampu siswa menampilkan perilaku yang sesuai terkait perannya dalam fungsi akademik, sosial, emosional di sekolah (Lovat, Dally, Clement, & Toomey, 2011).

Pada Senin tanggal 13 April 2020, presiden Joko Widodo secara resmi menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020). Penetapan itu dinyatakan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional. Hal ini membuat Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36952/SE/2020 yang menjelaskan bahwa pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah harus dilakukan dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19 (Kemendikbud, 2020). Alhasil, kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan secara langsung dan tatap muka harus dihentikan (Yasmin, 2021).

Pembelajaran secara daring ini membuat para pendidik dan pelajar harus beradaptasi secara cepat terhadap pembelajaran jarak jauh atau daring. Survey yang dilakukan oleh Direktur Program Pendidikan Dasar Tanoto Foundation yang melakukan survey atas 454 sekolah dan madrasah mitra menunjukkan 48,3% siswa senang dengan belajar di rumah karena gurunya membuat sistem pembelajaran menjadi lebih menarik, bervariasi, dan bermakna (Bona, 2020). Menggunakan konsep pembelajaran dengan menerapkan unsur Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi (MIKIR), diharapkan siswa aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran jarak jauh (Bona, 2020).

Bukan hanya itu perubahan sistem pembelajaran saat pandemi Covid-19 juga membuat masalah baru dalam dunia pendidikan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF pada Mei dan Juni 2020 melalui kanal *U-Report* yang terdiri dari *SMS*, *WhatsApp*, dan *Facebook Messenger*, menerima lebih dari 4000 tanggapan dari siswa di 34 Provinsi dan mendapatkan hasil survei bahwa 66% siswa mengatakan mereka merasa tidak nyaman belajar dari rumah dan 87% mengatakan mereka ingin kembali ke sekolah (UNICEF, 2020). Hasil survei juga membuktikan bahwa 35% siswa memiliki akses internet yang buruk sementara 38% siswa mengatakan bahwa mereka kekurangan bimbingan dari guru, serta lebih dari 62% siswa mengatakan bahwa mereka membutuhkan kuota internet (UNICEF, 2020).

Bukan hanya UNICEF yang melakukan survei terhadap pembelajaran daring, *Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)* juga merilis data hasil survei yang dilakukan pada Agustus 2020 lalu terkait pendidikan daring di masa pandemi Covid-19 yang melibatkan 2.201 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa 92% mengalami masalah dalam mengikuti pembelajaran daring (Yunianto, 2020). Hasil survei juga menunjukkan bahwa hanya 87% dari jumlah responden yang melakukan pembelajaran daring, sedangkan 13% responden tidak mengikuti pembelajaran daring (Yunianto, 2020).

Bukan hanya mengenai cara belajar mengajar untuk pembelajaran daring yang dilakukan, namun terdapat aspek lain yang harus menunjang

keberlangsungan pembelajaran daring tersebut. Adanya akses internet dan juga *smartphone* yang memadai sangat amat diperlukan oleh setiap pelajar yang melakukan pembelajaran daring. SMRC juga merilis hasil survei yang dilakukan pada Agustus 2020 lalu bahwa 67% masyarakat merasa terbebani dengan biaya internet untuk program pembelajaran daring, sedangkan hanya 76% pelajar yang memiliki akses internet dan 24% belum memiliki akses internet (Yunianto, 2020).

Pembelajaran daring ini menimbulkan kesulitan yang dirasakan bagi para pelajar, seperti yang diberitakan oleh Hiar (2021) bahwa untuk daerah terisolasi, terpencil, dan terluar khususnya di Pulau Halmahera, Maluku Utara, harus melakukan ujian secara online di bawah pohon hingga ke tepi karena sulitnya akses internet. Haq (2020) juga melaporkan bahwa ada seorang siswi di Dusun Bontotene, Desa Bilalang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang ditemukan tewas di dalam kamarnya setelah meminum racun serangga. Korban nekat mengakhiri hidupnya lantaran banyaknya beban tugas daring dari sekolah. Kejadian ini tidak sejalan dengan definisi *student well-being* menurut Fraillon (2004) dari *The Australian Council for Educational Research* menyatakan bahwa kesejahteraan siswa menunjukkan derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah.

Flora (2020) melaporkan bahwa seorang siswa SMP yang bernama Aditya tidak mengikuti pembelajaran daring lantaran tidak memiliki *smartphone* yang harus digunakan untuk pembelajaran daring sehingga ia harus mendapatkan nilai kosong selama satu semester. Kejadian ini tidak mencerminkan *student well-being* yang tinggi karena prestasi yang didapatkan oleh siswa rendah.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 April 2021 terkait dengan resiliensi akademik dan *student well-being* yang subjek rasakan selama pembelajaran daring pada saat Covid-19. Wawancara dilakukan oleh 6 orang siswa dari tingkat pertama hingga tingkat akhir, yaitu kelas 7, kelas 8, dan juga kelas 9. Subjek berinisial F (kelas 7), E (kelas 7), A (kelas 8), V (kelas 8), K (kelas 9), dan B (kelas 9). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek F yang merupakan kelas 7 merasa kesulitan ketika melakukan pembelajaran daring karena tidak memiliki fasilitas yang mendukung seperti

laptop untuk digunakan dalam pembelajaran. F juga sulit memahami materi yang diberikan khususnya materi berhitung, hal ini disebabkan oleh pembelajaran via zoom. Dan F merasa takut untuk bertanya kepada guru karena keterbatasan waktu dalam mengajar, sehingga materi yang diterima tidak dapat dimengerti sepenuhnya. Untuk rasa tanggung jawab, F juga merasa ia kurang bertanggung jawab pada kegiatan sekolah, seperti telat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas karena asyik bermain, serta sering bangun telat ketika pagi hari. Hal ini membuat F menjadi malas untuk sekolah dan mengerjakan tugas hingga nilai *raport* F mengalami penurunan.

Hal serupa juga terjadi pada E, siswa kelas 7 yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring, seperti koneksi internet di rumah yang tidak stabil bahkan mati yang mengakibatkan tertinggalnya materi pelajaran. Tak hanya itu, E juga merasa sulit untuk fokus pada pembelajaran via zoom sehingga ia lebih senang dengan pembelajaran tatap muka karena lebih mudah berkomunikasi dengan guru perihal materi yang kurang dimengerti. Rasa tanggung jawab E terhadap sekolah yang dimiliki juga menurun, membuat E sering bermain game dan *chatting* dengan teman ketika pembelajaran berlangsung serta telat dalam pengumpulan tugas karena merasa tugas yang diberikan terlalu banyak. Selama pembelajaran online E merasa bahwa nilainya menjadi turun dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teman baru yang hanya dapat dilakukan via *zoom*.

Tak hanya siswa kelas 7 yang mengalami kendala saat pembelajaran daring, siswa kelas 8 juga merasakan hal yang sama. Hal ini diungkapkan oleh A kelas 8 dan V kelas 8 yang memiliki kendala dengan koneksi internet yang mengakibatkan tertinggalnya pelajaran. Tak hanya itu, subjek juga merasa sulit untuk fokus pada pembelajaran daring yang menyebabkan subjek lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih asyik, seperti bermain game, membantu ibu, dan *chatting* dengan teman. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya pengawasan dari guru karena keterbatasan jarak. Bagi A dan V juga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan selama pembelajaran daring dan juga berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap sekolah yang menyebabkan subjek sering telat dalam pengumpulan tugas. Bahkan subjek sering terlambat dalam

mengikuti pelajaran atau ujian karena lupa akan jadwal hingga A dan V mengalami penurunan pada nilai dan performansi ketika di dalam kelas menjadi kurang aktif.

Bagi K kelas 9 dan B kelas 9 yang merupakan tingkat akhir di jenjang pendidikan di sekolah JAC School juga mengalami kendala yang sama seperti adik tingkat subjek. Subjek menjelaskan bahwa koneksi internet sering bermasalah ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tak hanya itu, subjek juga kesulitan untuk fokus pada pembelajaran sehingga subjek lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang menurut subjek lebih seru untuk dilakukan. Subjek juga merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan karena penjelasan guru yang begitu cepat dan merasa stress karena tugas yang diberikan begitu banyak.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ke-6 siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran daring seperti sinyal internet yang tidak stabil, tidak memiliki *smartphone* yang layak untuk bisa mengikuti pembelajaran hingga rasa malas akibat tidak teraturnya jam tidur sehingga berdampak pada absensi karena telat hadir dalam pembelajaran *online*. Kesulitan-kesulitan tersebut menjadi masalah bagi siswa di JAC School hingga turunnya kesejahteraan siswa JAC School menurun yang dapat dilihat dari performansi dan prestasi siswa selama pembelajaran *online*. Seperti yang dijelaskan dalam studi literatur yang dilakukan oleh Ianah, Latifa, Kolopaking, & Suprayogi (2021) bahwa karakteristik pribadi adalah faktor internal yang membuat perilaku seseorang konsisten pada satu waktu dan situasi sehingga siswa mampu menyelesaikan masalahnya. Karakteristik pribadi ini sangat diperlukan oleh setiap siswa untuk bisa memiliki tingkat *student well-being* yang baik.

Indonesia memiliki banyak persoalan mengenai pembelajaran daring atau jarak jauh ini seperti yang sudah dijabarkan oleh peneliti, maka dari itu berhasil secara akademis, dalam kondisi sulit sangatlah penting. Siswa dituntut untuk memiliki resiliensi khususnya di bidang akademik agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik. Upaya pemerintah dan pihak sekolah untuk menangani berbagai macam persoalan dari pembelajaran daring ini terus dilakukan, seperti

yang diberitakan oleh Sudarno (2020) bahwa Wali Kota Bogor Bima Arya memasang Wifi di setiap Rukun Tetangga (RT) dan memobilisasi warga mampu untuk membantu murid yang tidak memiliki fasilitas pendukung untuk kegiatan belajar daring. Menurut Sari & Indrawati (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik. Menurut Rojas (2015) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai proses dinamis, di mana seseorang menunjukkan perilaku adaptif saat ia dihadapkan pada persoalan dan mengarah pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi peristiwa sulit dan mendapatkan kemampuan baru dari proses menghadapi tantangan dan kesulitan dalam akademik.

Seperti yang dilaporkan oleh Didi (2020) bahwa anak-anak di Desa Sidorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun diajak berkumpul di bawah pohon dan menggelar tikar untuk belajar bersama dengan seniman musik di Madiun. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan pada anak-anak karena pembelajaran daring.

Banyak siswa yang mengalami tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran daring ini, seperti yang diberitakan oleh Wibowo (2020) bahwa ada satu-satunya siswa yang tidak memiliki *smartphone* yang bernama Muhamad Agung Wahyudi, seorang siswa SMAN 1 Rongkop Gunungkidul untuk pembelajaran daring ini. Agung harus meminjam *smartphone* milik temannya untuk mengikuti proses pembelajaran daring dengan membayar sepuluh ribu setiap minggunya. Bukan hanya itu, ketika hari ujian, Agung diberikan pinjaman laptop oleh pihak sekolah dengan catatan dia harus datang ke sekolah yang berjarak lima kilometer dari rumahnya. Menurut Martin & Marsh (2006) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan resiliensi secara akademik adalah siswa yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan, tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam konteks akademik. Empat keadaan tersebut terjadi saat pembelajaran daring dilaksanakan.

Pada *International Conference of Psychology* tahun 2020 dengan menjelaskan bahwa resiliensi sangat penting dimiliki oleh siswa dalam

pembelajaran *online* untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa (Eva, Parameitha, Mel Farah, & Nurfitriana, 2021). Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi juga, artinya mereka mampu mengatur emosi yang lebih baik selain mengendalikan tekanan internal yang disebabkan oleh pembelajaran *online* (Eva, Parameitha, Mel Farah, & Nurfitriana, 2021).

Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa resiliensi berpengaruh secara positif terhadap *subjective well-being* pada remaja selama pandemi Covid-29 (Rakhmadiani, Kusdiyati, & Borualogo, 2021). Dampak pandemic dan adanya stressor dalam pembelajaran *online* membuat remaja lebih merasa tertekan, sehingga remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi maka akan stress akademik yang dirasakan rendah (Rakhmadiani, Kusdiyati, & Borualogo, 2021).

Berdasarkan data penelitian yang dimiliki dan dijelaskan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar memiliki *well-being* dengan tingkat berbeda-beda dimana *student well being* tersebut dapat berfungsi dengan maksimal di sekolah dan menunjukkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Resiliensi akademik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring yang masih asing untuk pelajar Indonesia dan sangat berperan penting untuk mewujudkan *student well-being*. Resiliensi akademik sangat berperan dalam menghadapi dan melewati segala tantangan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan *student well-being* agar tercipta potensi dan prestasi akademik siswa di sekolah. Penelitian juga menjelaskan bahwa ketika siswa merasa senang dan tujuan mereka berkorelasi dengan kesejahteraan umum, maka tidak hanya keuntungan secara pencapaian akademik akan lebih baik, namun juga keuntungannya berimbas lebih jauh dari sekedar konteks sekolah, yaitu kesejahteraan mereka secara umum masa dewasa nanti (Muhammad & Rosiana, 2016-2017).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap *Student Well Being* Pada Siswa JAC School Jakarta”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut “apakah ada atau tidak pengaruh dari resiliensi akademik dengan student well-being pada siswa JAC School?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pengaruh resiliensi akademik terhadap student well-being pada siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bahwa resiliensi akademik sangatlah penting untuk dimiliki oleh para siswa sebagai bentuk ketangguhan untuk mencapai *student well-being* sehingga dapat mencapai segala prestasi di sekolah.

1.4.2 Praktis

a. Siswa

Diharapkan penelitian ini mampu mencegah kemungkinan adanya stress belajar serta dapat memberikan pengetahuan bagi siswa untuk bisa memiliki resiliensi akademik yang tinggi agar tercapainya *student well-being* yang tinggi. Adanya pengetahuan tentang resiliensi akademik bisa memberikan motivasi dalam belajar untuk siswa dalam mencapai *student-well being* yang tinggi sehingga prestasi yang tinggi dapat diraih.

b. Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru untuk dapat membantu siswa memiliki *student well-being* dan membantu dalam menciptakan resiliensi akademik. Penelitian ini diharapkan

memberikan kemudahan bagi guru untuk menggali potensi yang tidak muncul karena sekolah *online* sehingga siswa dapat berfungsi di sekolah dengan maksimal dan mendapatkan prestasi yang tinggi.

c. Orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk para orang tua agar membantu anak-anaknya untuk mencapai *student well-being* dan membantu dalam menciptakan resiliensi akademik di sekolah dengan memberikan motivasi dan afirmasi positif ke anak-anaknya untuk bisa mendapatkan prestasi yang tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan resiliensi akademik dan *student well-being*.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih, Aditama, & Wijaya (2018) dengan judul Resiliensi Akademik dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan subjek sebanyak 53 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Grasik (UMG) dengan usia 18-22 tahun. Metode analisis statistik yang digunakan yaitu analisis korelasi Pearson dimana hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara resiliensi akademik dengan *subjective well-being* dengan koefisien korelasi $r = 0,73$ dengan nilai $p < 0,05$.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Akmal (2020) dengan Judul Resiliensi akademik dan Kepuasan Belajar Daring di Masa Pandemi COVID-19: Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring. Metode yang digunakan adalah *sampling incidental* dengan jumlah subjek sebanyak 379 mahasiswa aktif S1 yang memiliki pengalaman mengikuti proses belajar dari di perguruan tinggi negeri dan swasta dengan usia 18-32 tahun. Metode yang digunakan untuk

merekrut partisipan adalah metode *accidental sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear dan analisis mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan antara resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa dengan koefisien korelasi pada resiliensi akademik $r = 0,11$ dengan nilai $p = 0,036$ dan kesiapan belajar daring memiliki koefisien korelasi $r = 0,032$ dengan $p < 0,001$.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2018) dengan judul Perbedaan Kesejahteraan Siswa Pada Siswa SMA Negeri Asrama dan Bukan Asrama di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah total populasi sebanyak 186 siswa, 89 siswa dari SMAN bukan asrama dan 97 siswa dari SMAN asrama. Penelitian ini menggunakan t-test dengan hasil skor perbedaan rata-rata secara signifikan pada variabel kesejahteraan siswa di sekolah antara siswa SMAN asrama dengan siswa SMAN bukan asrama sebesar $t = 5,29$; $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kesejahteraan siswa di SMAN asrama lebih tinggi dibanding SMAN bukan asrama.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih, Aditama, & Wijaya (2018) dengan judul Resiliensi Akademik dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa menggunakan teknik kuota sampling dengan subjek sebanyak 53 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) dengan usia 18-22 tahun, sedangkan penelitian peneliti berjudul Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap *Student Well-Being* pada siswa JAC School dengan menggunakan teknik acak stratifikasi *sampling* dengan subjek minimal 100 siswa JAC School usia 13-15 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian dari Amelasasih, Aditama, & Wijaya (2018) adalah analisis korelasi Pearson, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Akmal (2020) dengan judul Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19:

Peran mediasi kesiapan belajar daring dengan subjek mahasiswa aktif S1 yang memiliki pengalaman mengikuti proses belajar dari di perguruan tinggi negeri dan swasta dengan usia 18-32 tahun dan menggunakan metode *accidental sampling* dalam proses merekrut partisipan, sedangkan penelitian peneliti berjudul Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap *Student Well-Being* pada siswa JAC School dengan menggunakan teknik acak stratifikasi *sampling* dengan subjek minimal 100 siswa JAC School dengan usia 13-15 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian Kumalasari & Akmal (2020) adalah analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear dan analisis mediasi, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan uji analisis regresi linear saja.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2018) dengan judul Perbedaan Kesejahteraan Siswa Pada Siswa SMA Negeri Asrama dan Bukan Asrama di Kota Malang dengan jumlah total populasi sebanyak 186 siswa, 89 siswa dari SMAN bukan asrama dan 97 siswa dari SMAN asrama, sedangkan penelitian peneliti berjudul Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap *Student Well-Being* pada siswa JAC School dengan menggunakan teknik acak stratifikasi *sampling* dengan subjek minimal 100 siswa JAC School dengan usia 13-15 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian Winurini (2018) adalah metode t-test untuk melihat perbandingan rata-rata skor pada variabel kesejahteraan siswa di sekolah antara siswa SMAN asrama dengan siswa SMAN bukan asrama, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan uji analisis regresi linear untuk melihat pengaruh variabel resiliensi akademik terhadap variabel *student well being*.